



Revised: Juli 2025	Accepted: Agustus 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

Oversharing di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis

Ahmad Syukri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Gmail: ahamdsyukri5@gmail.com

Mugiyono

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Gmail: mugiyonouin@radenfatah.ac.id

Sulaiman Muhammad Nur

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Gmail: sulaimanmohammadnuruin@radenfatah.ac.id

Uswatun Hasanah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Gmail: uswatunhasanahuin@radenfatah.ac.id

Sofia Hayati

Universitas Islam Negeri Raden Palembang

Gmail: sofiahayatiuin@radenfatah.ac.id

Abstract

The development of digital technology has changed the way humans communicate, including the emergence of the phenomenon of oversharing, a behavior that involves excessive sharing of personal information on social media. This oversharing phenomenon poses various risks, including the insecurity of one's privacy, the potential for slander, and the potential for damage to one's self-esteem. From an Islamic perspective, particularly based on the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him), maintaining one's own honor and that of others is an obligation that cannot be ignored. This study uses a qualitative approach with a literature study method and analyzes the relevance of hadith values related to covering up evil in oversharing behavior. The results of the study indicate that oversharing has the potential to conflict with Islamic ethical principles because it can reveal the ugliness of oneself or others without justifiable reasons. This title emphasizes the importance of digital literacy based on the teachings of the hadith as an ethical guide, so that social media use remains within morals and maintains mutual honor.

Keywords: *Islamic Ethics. Hadis, Social Media.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi termasuk munculnya fenomena yaitu oversharing, ialah perilaku yang dimana itu membagikan informasi pribadi secara berlebihan di media sosial. Fenomena oversharing ini

menimbulkan berbagai resiko, tidak amannya privasi seseorang, bisa membuat orang saling fitnah memfitnah, dan juga bisa merusak harga diri seseorang. Dalam perspektif islam, khususnya berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang dimana menjaga suatu kehormatan diri sendiri dan juga bagi orang lain merupakan kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dan menganalisis relevansi nilai-nilai hadis terkait menutup kejelekan terhadap perilaku oversharing. Hasil kajian menunjukkan bahwa oversharing berpotensi bertentangan dengan prinsip etika islam kerana dapat mengungkap kejelekan diri maupun orang lain tanpa alasan yang dibenarkan syariat. Judul ini menegaskan pentingnya literasi digital yang berpijak pada ajaran hadis sebagai panduan etis, sehingga penggunaan media sosial tetap dalam diri akhlak dan menjaga kehormatan bersama.

Kata Kunci: Etika Islam. Hadis. Media Sosial

Pendahuluan

Fenomena *oversharing* menimbulkan masalah etika yang kompleks selain menimbulkan dampak sosial seperti tidak amannya privasi seseorang, dan juga bisa merusak harga diri seseorang digital.¹ Aktivitas online media sosial yang tunduk pada standar Islam, seperti menjaga kehormatan diri, menghindari kejelekan orang lain, dan berkomunikasi dengan amanah, di masyarakat Muslim di mana nilai-nilai keagamaan menentukan perilaku. Namun, arus digitalisasi sering mengganti kehati-hatian dengan keinginan untuk eksistensi dan pengakuan sosial. penelitian ini bertujuan untuk menciptakan kerangka etik berbasis hadis yang kontekstual dan aplikatif untuk kehidupan digital umat Muslim masa kini.²

Pemahaman tentang *oversharing* sebagai praktik sosial yang menimbulkan masalah moral masih terbatas, terutama dalam konteks normatif hadis. Namun, penelitian tentang etika digital dari sudut pandang Islam telah mengalami kemajuan. *Oversharing* bukan sekadar kebebasan berbicara; itu juga dapat melanggar nilai-nilai penting Islam seperti menjaga harga diri (*satr al-‘awrah*), kehormatan diri, dan kehati-hatian saat berbagi informasi. Banyak petunjuk normatif yang ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya menjaga rahasia, dan menghindari pamer dan membuka dosa secara terang-terangan. Bagaimana hadis-hadis ini ditafsirkan dan digunakan dalam budaya digital saat ini masih belum terjawab sepenuhnya. Ketika *oversharing* dilakukan dengan kesadaran penuh sebagai bagian dari *self-presentation* atau bahkan sebagai strategi dakwah personal, tanpa mempertimbangkan batasan syar'i, masalah menjadi semakin kompleks. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana hadis dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami dan menilai praktik *oversharing* di media sosial dalam masyarakat Muslim modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ajaran Nabi saw. dapat memberikan pedoman etika yang tepat dan aplikatif untuk menghadapi tantangan era modern dengan mengurai dimensi teks dan kontekstual hadis yang relevan.

¹ Fajar Nugraha Asyahidda and Abdul Azis, "Konformitas Dan Penyimpangan: Perspektif Sosiologis Tentang Pengalaman FoMO Di Kalangan Generasi Z Pada Media Sosial TikTok," Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education 11, no. 2 (2024): 120–32.

² Achmad Muhibin Zuhri, Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual (Nawa Litera Publishing, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara islam yang ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad saw. mengenai perilaku berbicara, menjaga keamanan diri, dan batasan untuk berbicara di ruang public. Kemudian dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat menjembatani warisan normatif Islam dengan dunia modern serta memberikan kontribusi konseptual untuk pengembangan literasi digital Islami yang berbasis pada sumber-sumber primer keagamaan.³

Dalam literatur yang tersedia, lebih banyak perhatian diberikan pada elemen umum seperti dakwah digital, komunikasi daring dari sudut pandang fiqh, atau penggunaan media sosial untuk membangun identitas keislaman. Namun, melihat hadis sebagai sumber utama norma etika seringkali hanya berfokus pada teks, tanpa mempertimbangkan fenomena sosial digital kontemporer.⁴ Kajian yang secara metodologis menggabungkan hadis-hadis tentang fadlul kalam (berlebihan dalam berbicara), *satr al-‘awrah* (menjaga harga diri), dan amanah informasi untuk merumuskan batasan etika untuk perilaku berlebihan berbagi belum ditemukan. Hal ini menyebabkan kekurangan literatur, terutama dalam hal menjawab tantangan etika Islam di tengah arus konten digital yang personal, impulsif, dan viral.⁵ Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan dirinya pada posisi strategis untuk mengisi celah ilmiah (*research gap*) tersebut dengan memberikan analisis tematik-hadis yang relevan dan kontekstual tentang fenomena *oversharing*.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dan fokus penelitian. Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan analisis tematik-hadis dengan pendekatan fenomenologis untuk melihat praktik digital modern, terutama oversharing, yang belum banyak dibahas dalam studi keislaman sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya memeriksa teks hadis secara normatif tetapi juga melihat bagaimana dinamika sosial media berubah, memaksa interpretasi baru dari prinsip etika klasik. *Oversharing* sebagai fenomena kultural yang mencerminkan perubahan hubungan antara individu, ruang publik, dan identitas digital belum pernah menjadi fokus studi hadis. Akibatnya, penelitian ini mengisi kekosongan diskusi dan memperluas cakupan penelitian hadis ke bidang etika digital, yang sangat relevan bagi generasi Muslim kontemporer. Penelitian ini memiliki alasan akademik karena pentingnya menyediakan alat etika Islam yang dapat diterapkan dan menyelesaikan masalah saat ini. Ini juga menjawab kebutuhan umat Muslim akan pedoman yang nyata dan kontekstual untuk berinteraksi di ruang maya. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi secara strategis pada literatur dakwah digital, pendidikan karakter Islam, dan pengembangan kebijakan etika media sosial yang berbasis nilai profetik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami serta mempelajari teori-teori dari berbagai *literature* yang berhubungan dengan penelitian. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer yang

³ M Agus Kurniawan, "Islam Dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi Dan Inovasi," *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 3, no. 6 (2024): 28–42.

⁴ Badrah Uyuni, *Media Dakwah Era Digital* (Penerbit Assofa, 2023).

⁵ Firman Maulidna et al., "Etika Dakwah Di Media Digital: Tantangan Dan Solusi," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 315–36.

berupa kitab Abu Daud, Shahih Al Bukhari. Adapun sumber data sekunder yang berupa data pendukung yang relevan dengan pokok-pokok pembahasan ⁶ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku-buku, artikel atau *literature* yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan beberapa sumber yang bersifat kepustakaan ataupun menggunakan jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Serta menggunakan teknik analisis *deskriptif-analitis*, yaitu dengan cara mendeskripsikan data-data dengan jelas serta melakukan analisis dengan fokus pada masalah-masalah saat melaksanakan penelitian.⁷

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Relevansi Hadis Tematik Terhadap Fenomena Oversharing Digital

Prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad saw. sangat sesuai dengan fenomena *oversharing* di media sosial, yang berarti membagikan informasi pribadi secara berlebihan kepada orang-orang di internet. ⁸ Analisis tematik terhadap beberapa hadis otentik menunjukkan bahwa ajaran Islam telah secara eksplisit memperingatkan umat untuk menghindari menyebarkan harga diri pribadi dan perilaku lisan yang tidak bermanfaat. Sebagai contoh, ada hadis yang mengatakan, "Setiap umatku akan diampuni kecuali orang-orang yang menampakkan dosanya."⁹ Yang mana dalam hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ أُمَّتِي مُعَاتَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَيَقُولُ يَا فُلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abu Hurairah ,ra ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda : "Seluruh umatku akan diampuni kecuali orang-orang yang terang-terangan (bermaksiat). Dan termasuk bentuk terang-terangan adalah seseorang melakukan suatu dosa pada malam hari, lalu di pagi harinya Allah masih menutupi dosanya, tetapi dia malah berkata: 'Wahai fulan, tadi malam aku melakukan ini dan itu,' padahal dia telah bermalam dalam lindungan Allah, namun dia justru membongkar penutup yang Allah berikan padanya." (HR. Bukhari)

Salah satu contoh perilaku oversharing yang relevan adalah curhatan berlebihan tentang dosa atau hal-hal yang sepele yang tidak dianggap rahasia oleh pelaku akan tetapi yang sensitif, dan didalam hadis lain mengatakan.

⁶ Nur Pulungan Hamidah and Nur Fadhilah Syam, "Pemikiran Orientalis Jonathan Brown Terkait Penelitian Hadis," Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis 3, no. 1 (2023): 52.

⁷ Sunaryanto, "Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam: Perspektif Hadis Nabi," El-Hikmah Vol. 17, no. 08 (2022): 126–46, <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/149/99>.

⁸ Idris Alfarizi, "Batasan Privasi Dalam Hukum Islam: Analisis Fenomena Oversharing Di Media Sosial," Jurnal Ilmu Hukum 1, no. 2 (2025): 56–65.

⁹ Muhammad Agus Kurniawan, "Metodologi Studi Islam," 2021.hlm22

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, ra Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau (jika tidak) diam." (HR. Bukhari)

Fenomena *oversharing* menunjukkan bagaimana mendorong untuk mencari dukungan atau kebenaran publik melalui media sosial dapat mengyebarkan batas-batas etika agama Islam. Konten yang bersifat emosional seringkali mengorbankan nilai-nilai privasi, kejujuran naratif, dan rasa malu (*haya'*), yang seharusnya menjadi landasan dalam bermedia sosial secara Islami. mengandung nilai-nilai normatif yang secara langsung menentang praktik *oversharing*, terutama ketika hal itu menyebabkan pencitraan diri yang tidak proporsional, penyebaran harga diri, atau kehilangan batas antara ruang privat dan ruang publik.¹⁰ Dalam dunia digital, *oversharing* seringkali disebabkan oleh kebutuhan kebenaran sosial. Namun, dari sudut pandang hadis, perilaku ini dapat dianggap sebagai *fadlul kalam*, atau berlebihan dalam berbicara, yang merugikan diri sendiri dan berpotensi merusak nilai kehormatan dan kesalehan sosial.¹¹ Oleh karena itu, hadis-hadis ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga bersifat konseptual dan kontekstual secara etis. Selain itu, mereka terus berfungsi sebagai pedoman untuk menghadapi tantangan moral di era komunikasi digital.

B. Hadis Sebagai Kerangka Etika Profetik Dalam Media Sosial

Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum tetapi juga sebagai dasar etika profetik yang membantu orang-orang menjadi baik secara moral, termasuk bagaimana mereka memperlakukan teknologi komunikasi saat ini.¹² Hadis yang mengajarkan nilai ikhlas, *haya'* (malu), *samt* (diam), dan amanah tampak sebagai prinsip moral yang dapat menghentikan hasrat digital yang merugikan di media sosial, di mana ekspresi diri dan pembentukan citra personal menjadi komoditas utama.

Kerangka nilai yang mendorong penggunaan media sosial secara sadar dan spiritual terdiri dari etika profetik yang terkandung dalam sabda Nabi, seperti perintah untuk berbicara hanya dalam kebaikan, perintah untuk menjaga rahasia, dan larangan menampilkan amal secara terang-terangan. Etika dalam hadis menekankan niat, tanggung jawab personal, dan pertanggung jawaban eskatologis, yang semuanya meningkatkan makna setiap komunikasi.¹³ Ini membedakannya dari peraturan teknis atau norma sosial sekuler. Hadis dalam kasus ini tidak hanya relevan secara moral, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengendalian diri yang melindungi orang Muslim dari bahaya berbagi terlalu

¹⁰ Dhiya Aula Fillah, "Dinamika Penggunaan Media Sosial: Studi Analisis Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Dalam Mengungkap Permasalahan Pribadi" (UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2024).

¹¹ Robi'ah Vina Sari, "Internalisasi Nilai Cinta Damai Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Untuk Mencegah Bullying Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok PSM Takeran-Magetan)" (IAIN PONOROGO, 2020).

¹² Muh Thoriq Aziz Kusuma, "Kepemimpinan Dalam Manajemen Islam," Indonesian Journal of Community Engagement 1, no. 2 (2025): 71–83.

¹³ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif (Amzah, 2022).

banyak, yang merusak harga diri dan merusak kualitas hubungan sosial yang berdasarkan adab. Oleh karena itu, menjadikan hadis sebagai dasar etika digital adalah tindakan yang lebih konservatif. Ini adalah upaya untuk memasukkan nilai profetik ke dalam konteks komunikasi modern yang ambigu dan penuh tantangan etis.

C. Intergrai Hadis Dengan Teori Komunikasi Modern

Memahami perilaku oversharing sebagai gejala sosial yang bersifat teknologis, etis, dan spiritual muncul sebagai hasil dari integrasi nilai-nilai etika dalam hadis dan teori komunikasi kontemporer. Erving Goffman membuat teori *Self-Presentation*, yang merupakan salah satu pendekatan teoretis yang paling relevan. Teori ini menyatakan bahwa orang selalu menampilkan versi terbaik dari diri mereka untuk mendapatkan pengakuan dalam kehidupan sosial, termasuk di ruang digital. Fenomena ini sejalan dengan kebiasaan *oversharing* di media sosial, di mana orang membuat cerita verbal dan visual yang dikurasi dengan cermat.

Namun, ketika teori ini digabungkan dengan perspektif hadis,¹⁴ muncul dimensi baru yang bersifat normatif. Di sini, konstruksi citra diri dinilai dari keikhlasan niat dan kepatuhan terhadap nilai moral yang diajarkan Rasulullah saw. Hadis tentang larangan *riya'* dan pamer, peringatan atas kata-kata yang sia-sia, dan pentingnya menjaga rahasia pribadi memberikan kontrol etik terhadap dorongan performative digital *self-expression*. Oleh karena itu, integrasi ini menghasilkan pendekatan yang unik dari berbagai disiplin ilmu. Ini tidak hanya memberikan penjelasan sosiologis dan psikologis tentang perilaku oversharing, tetapi juga menawarkan solusi etik yang lebih mendalam dan jangka panjang yang berbasis wahyu. Hadis bertindak sebagai sistem nilai aktif dalam situasi ini, bukan teks pasif. Dengan demikian, ia dapat digunakan untuk menciptakan pola interaksi digital yang lebih sehat, rendah hati, dan bertanggung jawab dengan mengintegrasikannya ke dalam teori komunikasi modern.

D. Konsekuensi Sosial dan Etis Oversharing Dalam Perspektif Hadis

Hadis melihat oversharing sebagai pelanggaran etika pribadi dan potensi ancaman terhadap struktur sosial dan moralitas umat.¹⁵ Hadis-hadis Nabi saw. yang memperingatkan tentang membuka kejelekan orang, menunjukan amal, dan berbicara tanpa manfaat memiliki konsekuensi sosial yang signifikan ketika dibaca dalam budaya digital modern. Tidak jarang, *oversharing* di media sosial menyebabkan fitnah, keretakan relasi sosial, dan pelanggaran privasi orang lain. Ini mengakibatkan hilangnya nilai *haya'*, yang berarti malu, dan *iffah*, yang berarti menjaga kehormatan, yang merupakan dua pilar konstruksi etika Islam.¹⁶

¹⁴ Fillah, "Dinamika Penggunaan Media Sosial: Studi Analisis Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Dalam Mengungkap Permasalahan Pribadi."

¹⁵ Mery Aprilia, Alfi Julizun Azwar, and Almunadi Almunadi, "Mencegah Konflik Rumah Tangga Di Era Digital: Kontekstualisasi Hadis Al-Hamwu Al-Mawt Dalam Shahih Bukhari Nomor 5232," Jurnal Riset Agama 5, no. 1 (2025): 13–23.

¹⁶ Mitha Afik Valery Putri, Erfan Muhammad, and Fitri Ahmad Kurniawan, "Membangun Etika Profesi Akuntan Publik Dari Sudut Pandang Maqasid Al-Shariah," Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa 8, no. 01 (2023): 83–94.

Selain itu, normalisasi berbagi terlalu banyak juga dapat mengarah pada budaya eksibisionisme, yang bertentangan dengan pesan profetik Nabi Muhammad saw. yang meminta umat untuk menyembunyikan dosa, menjaga lisan, dan memperkuat kualitas moral internal. Dalam konteks lebih luas, praktik *oversharing* juga dapat membuat orang kurang menyadari batas-batas etika komunikasi, mengaburkan perbedaan antara ruang privat dan publik, dan mengurangi rasa tanggung jawab digital. Oleh karena itu, sangat penting untuk membaca hadis secara kontekstual untuk menegaskan kembali bahwa perilaku digital merupakan bagian dari tanggung jawab moral yang berakar pada nilai-nilai wahyu dan bukan sekadar ekspresi bebas. Metode ini mendorong kita untuk merekonstruksi ulang kesadaran moral Muslim dalam konteks komunikasi digital yang permisif tetapi berpotensi berbahaya.¹⁷

Table 1.1 Dampak Sosial dan Etis Oversharing dalam Perspektif Hadis

Dampak	Penjelasan	Kaitan dengan Hadis
Kehilangan privasi	Informasi yang dibagikan dapat digunakan untuk merugikan diri sendiri	Hadis menganjurkan diam bila tidak ada masalah
Potensi fitnah dan gosip	Data pribadi dapat dipelintir menjadi bahan cerita negatif	Prinsip “berkata baik” mencegah tersebarnya fitnah.
Merusak citra diri/harga diri	Curhat berlebihan di ruang publik dapat mengurangi wibawa.	Menjaga kehormatan termasuk bagian iman
Keretakan hubungan sosial	Membagikan rahasia keluarga/teman berpotensi menghilangkan kepercayaan.	Hadis larangan menyebar rahasia menguatkan.

E. Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Lanjut

Meskipun penelitian ini menunjukkan hubungan konseptual yang kuat antara nilai-nilai etika dalam hadis dan fenomena *oversharing* di media sosial, ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan saat melakukan evaluasi ilmiah. Metode kualitatif yang digunakan bersifat interpretatif dan normatif, sehingga sangat bergantung pada analisis teks dan konteks secara subjektif. Metode ini tidak didukung oleh data kuantitatif yang dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan terukur tentang perilaku *oversharing* di kalangan pengguna Muslim. Selain itu, penelitian ini masih berfokus pada kutub sittah dan hadis populer,¹⁸

Dari perspektif fenomenologis, dokumentasi empiris dari berbagai jenis *oversharing* memiliki keterbatasan. Ini juga membatasi kemampuan untuk menganalisis dinamika pengguna media sosial dari berbagai generasi dan wilayah. Karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran. Pendekatan campuran ini melibatkan survei kuantitatif, studi kasus mendalam, dan eksperimen sosial untuk mengevaluasi seberapa baik internalisasi nilai-nilai hadis mengendalikan perilaku digital. Selain itu, untuk membangun kerangka etik yang lebih mendalam, aplikasi, dan transformasi dalam menghadapi tantangan etika di era keterbukaan informasi yang nyaris

¹⁷ Hunaidah Hunaidah, Fadllurrahman Fadllurrahman, and Mawaddah Warohmah, *Ketahanan Keluarga Berbasis Pendidikan Spiritual: Solusi Mencegah Kenakalan Remaja Di Babelan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹⁸ Alfarizi, “Batasan Privasi Dalam Hukum Islam: Analisis Fenomena Oversharing Di Media Sosial.”

tanpa batas, diperlukan kolaborasi multidisipliner antara studi Islam, komunikasi digital, dan psikologi sosial.

F. Transformasi Makna Privasi Dalam Era Digital Dalam Perspektif Hadis

Transformasi makna privasi, terutama dalam budaya Muslim yang menjunjung tinggi nilai *sitr al-‘awrah* (menjaga harga diri) dan kepercayaan informasi, adalah komponen penting namun sering diabaikan dalam penelitian etika digital.¹⁹ Menurut kepercayaan Islam, privasi bukan sekadar hak pribadi; itu adalah kewajiban spiritual yang berakar pada ajaran hadis. Mengembangkan kesadaran privasi sebagai bentuk ketaatan,²⁰ bukan sekadar kehati-hatian teknis, dipengaruhi oleh hadis tentang larangan membocorkan rahasia, anjuran untuk menjaga harga diri, dan pentingnya niat dalam berbicara. Oleh karena itu, mengubah arti privasi dalam masyarakat digital tidak berarti menghapus nilai-nilai tradisional sebaliknya, itu memerlukan reinterpretasi normatif yang sesuai dengan perubahan situasi dan berbasis pada nilai-nilai yang telah diprediksi. Substansi ini memperkuat argumen bahwa literasi digital Islami tidak hanya berbasis hukum; itu juga harus memasukkan aspek etika hadis sebagai filter moral untuk mengatasi tekanan budaya yang berlebihan.²¹ Dalam menghadapi kompleksitas interaksi digital modern, sejumlah ulama dan intelektual Muslim kontemporer telah mengembangkan pendekatan baru dalam memahami etika bermedia sosial, termasuk fenomena oversharing. Mereka berusaha mengontekstualisasikan nilai-nilai ajaran Islam klasik, terutama yang bersumber dari hadis, agar dapat diterapkan secara relevan dalam masyarakat digital yang cair, terbuka, dan terdesentralisasi.

Syaikh Salman al-Awdah, seorang cendekiawan asal Arab Saudi yang dikenal karena pemikiran Islam progresifnya, menyampaikan dalam bukunya *“Fiqh al-‘Alaqat al-‘Ammah”* (Fiqh Hubungan Sosial) bahwa teknologi informasi adalah “pedang bermata dua”: ia bisa menjadi sarana dakwah atau justru menjadi media *fitnah*,²² tergantung pada niat, isi, dan dampaknya. Ia menganjurkan agar setiap Muslim berhati-hati dalam bermedia sosial, karena setiap unggahan akan dipertanggungjawabkan bukan hanya secara sosial, tetapi juga secara *ukhrawi*. Dalam hal ini, Syaikh Salman menekankan pentingnya mengedepankan *adab* (etika perilaku), bukan hanya informasi. Sementara itu, Prof. Dr. Tariq Ramadan, seorang intelektual Muslim Eropa yang banyak membahas Islam dan modernitas, mengingatkan dalam karyanya *“The Quest for Meaning”*²³ bukan dalam arti simbolik semata, tetapi dengan menjadikan prinsip-prinsip spiritual sebagai panduan etis dalam mengelola identitas dan interaksi online. Ia menilai bahwa budaya oversharing sering kali merupakan cerminan dari krisis makna dan kebutuhan akan pengakuan, yang jika tidak

¹⁹ Deddi Fasmadhy Satiadharmanto and Zayad Abd Rahman, “Transformasi Literasi Dalam Pesantren; Perspektif Pemikiran Islam Di Pesantren Al Mu’min Muhammadiyah Tembarak Temanggung,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 190–212.

²⁰ Hanik Hidayati, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Islam Pekerti*, ed. Nurul Diyah Anggraeni, 1st ed. (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023).

²¹ Muhammad Qorib, “INTEGRASI ETIKA DAN MORAL| Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam,” 2020.

²² Nur Ahmad, “Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi,” *Addin* 8, no. 2 (2014): 319–44.

²³ Muhammad Fuad, *Menggagas Etika Islami Untuk Abad Ke-21: Sebuah Eksplorasi Pemikiran Etika Tariq Ramadan*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023).

diarahkan secara etis, akan menjauhkan Muslim dari esensi *ikhlas* dan *tawadhu*'. Dari kedua pandangan ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa *oversharing* bukan hanya pelanggaran sosial atau psikologis, tetapi juga merupakan persoalan akhlak dan integritas spiritual yang sangat dalam. Oleh karena itu, pendekatan hadis terhadap *oversharing* menjadi sangat penting sebagai penguat kerangka etik digital umat Muslim, yang tidak hanya bertumpu pada norma hukum, tetapi juga menyentuh dimensi ruhaniah.

Kesimpulan

Dari perpektif hadis Nabi Muhammad saw. penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *oversharing* di media sosial menunjukkan pergeseran media komunikasi digital serta ketegangan antara ekspresi diri dan nilai-nilai etika keislaman. Hadis-hadis yang mengatur tentang penjagaan harga diri, amanah informasi, larangan *riya'*, dan keutamaan diam secara jelas membentuk kerangka normatif yang mencegah eksibisionisme dan perilaku berbicara berlebihan, termasuk versi digitalnya. Hasil ini memperkuat relevansi hadis sebagai sumber etika yang tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual. Penemuan ini juga menawarkan kontribusi teoritis untuk memperluas pendekatan interdisipliner antara studi Islam klasik dan teori komunikasi modern. Secara praktis, temuan penelitian ini mendorong penciptaan literasi digital Islami yang lebih kritis dan berharga. Mereka juga menekankan betapa pentingnya internalisasi hadis dalam membentuk perilaku online umat Muslim. Selain itu, penelitian ini membuka ruang baru untuk pengembangan kebijakan dan desain edukasi media sosial yang berpusat pada prinsip-prinsip Islam. Meskipun demikian, kekurangan metodologi saat ini memungkinkan studi lanjutan yang menggunakan pendekatan kuantitatif, komparatif, atau intervensional untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan etika dalam praktik media digital. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi dasar untuk membangun etik digital Islam yang benar-benar asli dan responsif terhadap tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur. "Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi." *Addin* 8, no. 2 (2014): 319–44.
- Alfarizi, Idris. "Batasan Privasi Dalam Hukum Islam: Analisis Fenomena Oversharing Di Media Sosial." *Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2025): 56–65.
- Aprilia, Mery, Alfi Julizun Azwar, and Almunadi Almunadi. "Mencegah Konflik Rumah Tangga Di Era Digital: Kontekstualisasi Hadis Al-Ḥamwu Al-Mawt Dalam Shahih Bukhari Nomor 5232." *Jurnal Riset Agama* 5, no. 1 (2025): 13–23.
- Asyahidda, Fajar Nugraha, and Abdul Azis. "Konformitas Dan Penyimpangan: Perspektif Sosiologis Tentang Pengalaman FoMO Di Kalangan Generasi Z Pada Media Sosial TikTok." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 11, no. 2 (2024): 120–32.
- Fillah, Dhiya Aula. "Dinamika Penggunaan Media Sosial: Studi Analisis Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Dalam Mengungkap Permasalahan Pribadi." UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2024.

- Fuad, Muhammad. *Menggagas Etika Islami Untuk Abad Ke-21: Sebuah Eksplorasi Pemikiran Etika Tariq Ramadan*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023.
- Hamidah, Nur Pulungan, and Nur Fadhilah Syam. "Pemikiran Orientalis Jonathan Brown Terkait Penelitian Hadis." *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2023): 52.
- Hidayati, Hanik. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Islam Pekerti*. Edited by Nurul Diyah Anggraeni. 1st ed. Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- Hunaidah, Hunaidah, Fadllurrahman Fadllurrahman, and Mawaddah Warohmah. *Ketahanan Keluarga Berbasis Pendidikan Spiritual: Solusi Mencegah Kenakalan Remaja Di Babelan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Kurniawan, M Agus. "Islam Dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi Dan Inovasi." *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 3, no. 6 (2024): 28–42.
- Kurniawan, Muhammad Agus. "Metodologi Studi Islam," 2021.
- Kusuma, Muh Thoriq Aziz. "Kepemimpinan Dalam Manajemen Islam." *Indonesian Journal of Community Engagement* 1, no. 2 (2025): 71–83.
- Maulidna, Firman, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, Ahmad Zuhri Ramadhan, and Muhammad Saleh. "Etika Dakwah Di Media Digital: Tantangan Dan Solusi." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 315–36.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah, 2022.
- Putri, Mitha Afik Valery, Erfan Muhammad, and Fitri Ahmad Kurniawan. "Membangun Etika Profesi Akuntan Publik Dari Sudut Pandang Maqasid Al-Shariah." *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 8, no. 01 (2023): 83–94.
- Qorib, Muhammad. "INTEGRASI ETIKA DAN MORAL Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam," 2020.
- Sari, Robi'ah Vina. "Internalisasi Nilai Cinta Damai Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Untuk Mencegah Bullying Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok PSM Takeran-Magetan)." IAIN PONOROGO, 2020.
- Satiadharmanto, Deddi Fasmadhy, and Zayad Abd Rahman. "Transformasi Literasi Dalam Pesantren; Perspektif Pemikiran Islam Di Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 190–212.
- Sunaryanto. "Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam: Perspektif Hadis Nabi." *El-Hikmah* Vol. 17, no. 08 (2022): 126–46.
<https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/149/99>.
- Uyuni, Badrah. *Media Dakwah Era Digital*. Penerbit Assofa, 2023.
- Zuhri, Achmad Muhibin. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing, 2021.